

Kisah Pendek — "Batu yang Bergeser di Mulut Gua"

Di tengah pekan ketika begitu banyak orang menumpahkan beban hidupnya ke ruang publik, ada satu kisah tua yang seolah berbicara langsung kepada mereka yang merasa terjepit tanpa jalan keluar. Imam Ibn Katsir rahimahullah dalam **«Al-Bidayah wan-Nihayah» — قصة الثلاثة الذين أُووا إلى الغار** menghimpun riwayat yang dituturkan Imam al-Bukhari, tentang tiga orang asing yang malam itu tidak tahu bahwa hidup mereka akan bergantung pada satu hal saja.

Langit sore itu mendung. Tiga orang lelaki berjalan pulang dari perjalanan panjang. Kaki mereka lelah. Lalu hujan turun deras.

Mereka berlari. Di lereng bukit ada sebuah gua. Mereka masuk untuk berteduh.

Tiba-tiba terdengar suara gemuruh. Sebongkah batu besar menggelinding dari atas bukit. Batu itu berhenti tepat di mulut gua. Menutup rapat. Gelap seketika.

Mereka mendorong batu itu. Tidak bergerak. Mereka mendorong bersama-sama, sekuat tenaga. Batu itu diam seperti gunung. Napas mereka memburu. Tidak ada yang lewat di jalan itu. Tidak ada yang akan mendengar teriakan.

Salah seorang dari mereka duduk. Ia berkata pelan, suaranya bergetar di kegelapan.

إِنَّهُ وَاللَّهِ لَا يُنَجِّيْكُمْ إِلَّا الصَّدَقُ فَلَيْدَغُ كُلِّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّ قَدْ
صَدَقَ فِيهِ

"Demi Allah, tidak ada yang bisa menyelamatkan kalian kecuali kejujuran. Maka hendaklah masing-masing berdoa dengan menyebut amal yang ia yakin telah ia lakukan dengan tulus."

Mereka terdiam. Lalu yang pertama mengangkat tangan. Ia teringat kedua orang tuanya yang sudah renta.

"Ya Allah, dulu aku punya orang tua yang tua. Setiap malam aku memerah susu untuk mereka sebelum untuk keluargaku sendiri. Suatu malam aku pulang terlambat. Keduanya sudah tertidur. Aku berdiri di samping mereka, memegang cangkir susu, tidak berani membangunkan, tidak pula memberikannya pada anak-anakku yang menangis di kakiku. Aku berdiri begitu sampai fajar. Ya Allah, jika Engkau tahu aku melakukannya karena takut kepada-Mu, geserkanlah batu ini."

Batu itu bergeser. Sedikit. Celah cahaya masuk. Tapi belum cukup untuk keluar.

Yang kedua menunduk. Suaranya lebih berat.

"Ya Allah, dulu ada seorang perempuan yang sangat kucintai. Ketika ia dalam kesulitan, aku memberinya bantuan dengan syarat ia menyerahkan dirinya. Ia terpaksa setuju. Namun saat aku sudah menguasainya, ia berkata, 'Bertakwalah kepada Allah, jangan renggut yang haram.' Aku gemetar. Aku bangkit dan meninggalkannya, padahal ia yang paling kucintai. Ya Allah, jika Engkau tahu aku melakukannya karena takut kepada-Mu, geserkanlah batu ini."

Batu itu bergeser lagi. Cahaya bertambah. Tapi mereka masih belum bisa keluar.

Yang ketiga mengatupkan tangannya. Ia teringat seorang pekerja yang dulu meninggalkan upahnya.

"Ya Allah, dulu aku mempekerjakan banyak orang. Semua kubayar, kecuali satu yang pergi meninggalkan upahnya. Upah itu kukembangkan sampai menjadi ternak dan gembalanya. Bertahun-tahun kemudian ia datang menagih. Aku berkata, 'Semua ternak itu milikmu.' Ia mengira aku mengejeknya. Kukatakan, 'Aku tidak bercanda,' lalu ia menggiring semuanya tanpa kutinggalkan seekor pun. Ya Allah, jika Engkau tahu aku jujur karena takut kepada-Mu, bukakanlah sisa jalan ini."

Batu itu bergeser sempurna. Terdengar suara berat batu menggelinding, lalu udara segar masuk. Cahaya matahari sore membanjiri gua yang tadi gelap gulita. Ketiganya saling berpandangan, napas mereka masih tersengal antara takjub dan syukur. Mereka keluar satu per satu, kaki mereka menginjak tanah basah sisa hujan, dan langit di atas mereka telah cerah kembali. Tak ada yang berkata-kata. Mereka hanya tahu satu hal: yang menyelamatkan mereka bukan tenaga, melainkan sesuatu yang jauh lebih senyap.

● Pelajaran

Yang menyelamatkan ketiga orang itu bukan kekuatan otot mereka — sebab batu itu tak bergerak sedikit pun saat mereka mendorongnya bersama. Yang menggeser batu adalah tiga amal jujur yang mereka lakukan diam-diam, jauh dari mata manusia: bakti pada orang tua, menahan syahwat karena takut kepada Allah, dan menjaga hak orang lain sampai berlipat. Ketiganya adalah amal rahasia — tidak diunggah, tidak dipamerkan, hanya Allah yang menyaksikan. Di zaman ketika begitu banyak orang menumpahkan beban hidupnya ke ruang publik dan mencari-cari siapa yang bisa menolong, kisah ini menawarkan jalan yang berbeda: simpanlah sebagian amal terbaikmu hanya untuk Allah, karena amal rahasia itulah tabungan yang akan menggeser batu di saat hidup terasa paling terjepit. Setiap kesempitan punya jalan keluar bagi hati yang jujur di hadapan-Nya.

● Sumber Asli

«Al-Bidayah wan-Nihayah» — قصة الثلاثة الذين أَوْوَا إِلَى الْغَارِ

فَانْطَبَقَ عَلَيْهِمْ فَتَوَسَّلُوا إِلَى اللَّهِ [قِصَّةُ الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ أَوْوَا إِلَى الْغَارِ] عَنِ ابْنِ عُمَرَ، تَعَالَى بِصَالِحِ أَعْمَالِهِمْ فَقُرِّجَ عَنْهُمْ قَالَ الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ تَقَرُّ مِمَّنْ كَانَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَبْلَكُمْ يَمْشُونَ إِذْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ فَأَوْوَا إِلَى غَارٍ فَانْطَبَقَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ إِنَّهُ وَاللَّهِ يَا هَؤُلَاءِ لَا يُنَجِّيْكُمْ إِلَّا الصَّدَقُ فَلَيْدُعُ كُلِّ رَجُلٍ: بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ فَانْسَاخَتْ عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ «مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيهِ